

Perencanaan Pembangunan Desa Wisata Nongkosawit

Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

Oleh:

Restyani Ayu Putri, Diah Hariani, Susi Sulandari

Jurusan Administrasi Publik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Jalan Profesor Haji Soedarto, Sarjana Hukum Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undipac.id

ABSTRACT

According to Law No 32 of 2004 (Local Government) and Law No 25 of 2004 (National Development Planning System), regional development planning must be done in a participatory and starting from the bottom (bottom-up planning) that begins from the village. Similarly with The Planning of Development Nongkosawit Tourism Village, which apply the development plans through a bottom-up planning to be a Tourism Village. The research was conducted in the Village/Urban Village the District of Nongkosawit in Gunungpati of Semarang City. The method used is disqualitative-descriptive method. This research aims to: (1) describe the implementation of development planning (bottom-up planning) Nongkosawit Tourism Village, (2) describe the planning phase of the Nongkosawit Tourism Village, (3) determine the supporting and inhibiting factor on the successful implementation of development planning in Nongkosawit Tourism Village.

The results showed that: (1) implementation of development planning (bottom-up planning) Nongkosawit Tourism Village produces 7 priority proposal of tourism village in Musrenbang on the Nongkosawit urban village level, and 3 priority proposal of tourism village in Musrenbang on the Gunungpati district level. (2) Some of the implementation phase of development planning of Nongkosawit Tourism Village has not been done which is determined the structure and manpower requirements, assessed feasibility of projects, developed the input project, feasibility studies, and monitoring and evaluation, the rest of the implementation development has been done well. (3) There are 4 factors that determine the successfull of the implementation of development planning in Nongkosawit Tourism Village. Because every factor has elements that support and inhibit the successful of the implementation of development planning

Nongkosawit Tourism Village, so every factor is rated as supporting and inhibiting factors.

It can be concluded that the implementation of development planning in Nongkosawit Tourism Village running smoothly either in regulatory or technical implementation. However, to get an maximum results the author gives some recommendations, there are: (1) Nongkosawit must have the high commitment and optimism for being a tourism village (2) The role of village government should be maximized (3) Planners should immediately follow up several stages of the implementation of the plan which has not been implemented (4) People need to be given the regular socialization about tourism village.

Keywords: *Development Planning, Bottom-Up Planning, Tourism Village*

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kota Semarang sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah kini tengah berbenah memperbaiki infrastruktur, tata kota, sarana dan prasarana agar setara dengan kota metropolitan lain di Indonesia. Sebuah motto “Waktunya Semarang Setara” merupakan wujud implementasi Visi dan Misi Kota Semarang tahun 2010-2015. Motto ini bertujuan untuk membangun motivasi guna mengoptimalkan potensi Kota Semarang melalui komitmen seluruh pemangku kepentingan (Pemerintah–masyarakat–swasta) untuk bersama membangun dan mensejajarkan Kota Semarang dengan kota metropolitan lain di Indonesia. (<http://semarangkota.go.id/portal/index.php/article/details/visi-dan-misi>)

Dukungan untuk berjalannya motto “Waktunya Semarang Setara”, pemerintah Kota Semarang mengambil bidang pariwisata sebagai salah satu pendukung berjalannya program pembangunan Kota Semarang dengan me-*launching* Program “Ayo Wisata ke Semarang” pada tanggal 11 November tahun 2011 silam. Program ini diharapkan menjadi penggugah masyarakat khususnya Kota Semarang untuk mengangkat potensi wisata yang ada di daerah tinggal mereka.

Saat ini Pemerintah Kota Semarang sedang menggalakan Program Desa Wisata sebagai salah satu program pendukung “Ayo Wisata ke Semarang” dan juga menjadi bagian dari “Visit Jateng 2013”. Program ini mendapat apresiasi yang tinggi dari seluruh pemangku kepentingan dan masyarakat Kota Semarang. Dukungan dari pemerintah dibuktikan dengan digelontorkannya dana sebesar Rp 7,5 juta untuk desa-desa yang sedang dibina maupun yang sudah menjadi desa wisata. (Suara Merdeka, 23 Juni 2012)

Desa/Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, adalah salah satu Desa yang ikut berpartisipasi dalam rangka menjalankan program “Ayo Wisata ke Semarang” dengan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki, baik potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Di dalam kaitannya dengan pembangunan umumnya dan pembangunan desa khususnya, maka penerapan perencanaan di bidang pembangunan desa memegang peranan penting.

Menurut UU No. 32 Tahun 2004 (Pemerintah Daerah) dan UU No. 25 Tahun 2004 (Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional), perencanaan daerah itu harus di tempuh secara partisipatif dan berasal dari bawah (*bottom up planning*) yaitu bermula dari

desa. Perencanaan pembangunan saat ini terlihat lebih desentralistik dan partisipatif, yang memungkinkan pemerintah daerah menghasilkan perencanaan daerah yang sesuai dengan konteks lokal serta proses perencanaan pembangunan daerah partisipatif dan berangkat dari desa.

Kemiskinan yang melanda sebagian masyarakat Indonesia menjadi tantangan dan semangat bagi pemerintah untuk mencari solusi terciptanya lapangan pekerjaan seluas-luasnya demi penurunan jumlah pengangguran di Indonesia. Kemiskinan di Kota Semarang sendiri meningkat, terlihat dari hasil verifikasi Bappeda didapatkan angka kemiskinan naik sebesar 0,86 persen. Di tahun 2009 (warga miskin) di Kota Semarang tercatat sebanyak 111.588 KK atau 398.009 jiwa, sedangkan tahun 2011 meningkat menjadi 401.442 jiwa atau 110.006 KK (Sumber: Suara Merdeka, 31 Oktober 2011). Dari realita yang ada, kemiskinan banyak tersebar pada daerah-daerah pedesaan, sehingga mayoritas masyarakat desa melakukan urbanisasi demi mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Tidak terkecuali masyarakat Desa Nongkosawit Kecamatan Gunungpati, mereka lebih menyukai pergi ke Semarang atau kota-kota sekitar Semarang untuk mendapatkan pekerjaan padahal tidak mudah mendapatkan pekerjaan di kota terlebih masyarakat Desa memiliki keterbatasan dalam ilmu pengetahuan.

Dari faktor kemiskinan itulah aparat Desa Nongkosawit mengajak masyarakat Desa untuk mandiri dan mengupayakan potensi yang ada di daerahnya untuk dikembangkan menjadi lapangan pekerjaan bagi mereka sendiri yakni masyarakat Desa Nongkosawit. Awalnya mereka membuat kelompok belajar yang

diperuntukkan bagi warga desa usia produktif yang belum bisa membaca dan menulis dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas dan kuantitas pendidikan warga desa. Kelompok belajar ini berjalan dengan efektif, semakin banyak warga desa yang berminat dan ikut dalam pembelajaran ini, karena mereka sadar akan pentingnya kualitas diri dalam berwirausaha. Selanjutnya, peserta diberdayakan dengan cara diberi pelatihan-pelatihan khusus agar bisa memiliki keahlian dalam bidang-bidang tertentu seperti menjahit, beternak, bertukang, dan berinovasi dalam bidang kuliner.

Kelompok belajar ini menjadikan Desa Nongkosawit sebagai Desa Vokasi yang mewakili Kecamatan Gunungpati sejak tahun 2009. Tidak puas hanya dengan menjadi desa vokasi, kemudian aparat dan masyarakat desa mengusulkan agar Desa Nongkosawit menjadi desa binaan yang nantinya akan dijadikan sebagai desa wisata. Pembentukan desa wisata dilandasi pada Perda Nomor 14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Semarang Tahun 2011-2031. Pada pasal 86 disebutkan bahwa rencana pengembangan dan peningkatan wisata pertanian (agrowisata) berada pada Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Tembalang, Kecamatan Gunungpati dan Kecamatan Mijen, sehingga pembentukan desa wisata Nongkosawit sangat sesuai dengan RTRW kawasan wisata di Kota Semarang. Dukungan yang kuat juga dibuktikan dengan diturunkannya SK Walikota Nomor 556/407 tentang Penetapan Kelurahan Kandri dan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati dan Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen sebagai Desa Wisata Kota Semarang. Dukungan dari masyarakat terlihat dari keikutsertaan masyarakat

dalam merancang konsep pembangunan Desa Wisata Nongkosawit.

Untuk menjadi sebuah desa wisata, Desa Nongkosawit harus memiliki:

1. Aksesibilitas yang baik.
2. Memiliki obyek-obyek alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya.
3. Dukungan yang tinggi dari masyarakat dan aparat desa terhadap desa wisata.
4. Keamanan desa yang baik.
5. Akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
6. Iklim yang sejuk.
7. Berhubungan dengan obyek wisata lain.

Menurut observasi dan tinjauan penulis ke Desa Nongkosawit, penulis menemukan kendala yang muncul dalam kelengkapan sarana dan prasarana Nongkosawit untuk menjadi desa wisata yaitu aksesibilitas yang kurang baik, karena transportasi umum yang tersedia untuk menuju ke Desa Nongkosawit dari jalan utama Gunungpati hanya menggunakan ojek, kemudian kondisi jalan menuju Desa Nongkosawit sudah beraspal namun sedikit berlubang sehingga menimbulkan ke tidak nyaman berkendara. Kemudian belum tersedia papan penunjuk arah yang berfungsi untuk kemudahan pencarian alamat-alamat penting seperti letak Kantor Kelurahan/Desa Nongkosawit dan papan penunjuk arah untuk kemudahan pencarian alamat pelaku usaha, tujuan lokasi wisata ataupun rumah-rumah warga. Selebihnya mengenai jarak tempuh, atraksi wisata, luas lahan desa dan budaya yang dimiliki sudah masuk dalam kriteria dan persyaratan sebuah desa wisata.

Potensi-potensi yang dimiliki seperti wilayah yang luas, perkebunan dan peternakan yang dikelola dengan

baik, kearifan lokal yang masih dijaga dan partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan akan mempermudah terwujudnya pembangunan Desa Wisata Nongkosawit. Sedangkan kurangnya keberadaan sarana dan prasarana tidak menjadi hambatan yang berarti bagi Nongkosawit untuk tetap melaksanakan perencanaan pembangunan desa wisata. Oleh karena itu sangat relevan apabila penulis mengkaji mengenai perencanaan pembangunan desa khususnya Desa Nongkosawit yang menerapkan perencanaan melalui pendekatan *bottom-up planning* untuk menjadi sebuah Desa Wisata dalam tulisan.

B. TUJUAN

1. Mendeskripsikan pelaksanaan perencanaan pembangunan desa wisata melalui pendekatan *bottom up planning* di Desa Nongkosawit Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.
2. Mendeskripsikan tahapan pelaksanaan perencanaan pembangunan desa wisata di Desa Nongkosawit Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan pelaksanaan perencanaan pembangunan desa wisata di Desa Nongkosawit Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

C. TEORI

Teori pelaksanaan perencanaan pembangunan desa wisata melalui pendekatan *bottom up planning* di Desa Nongkosawit diambil dari pendapat Kunarjo dalam Mudrajat Kuncoro (2004:57) yang menyebutkan tahap yang paling bawah dalam rapat koordinasi pembangunan daerah yang akan diusulkan pada tingkat yang lebih tinggi dimulai dari Musrenbang Desa,

Musrenbang Kecamatan, Rakorbang Kota dan Rakorbang Provinsi.

Untuk mendeskripsikan tahapan pelaksanaan perencanaan pembangunan Desa Wisata Nongkosawit digunakan teori tahapan perencanaan pembangunan ekonomi daerah milik Blakely dalam Mudrajad Kuncoro (2002:48). Sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan perencanaan pembangunan Desa Wisata Nongkosawit diambil dari persyaratan dan kriteria yang harus dimiliki sebuah desa untuk menjadi desa wisata yang disebutkan dalam konsep desa wisata (http://id.wikipedia.org/wiki/Desa_wisata).

D. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif. Untuk mendapatkan narasumber yang tepat dan sesuai tujuan, teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan sistem *purposive sample*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, studi pustaka dan observasi.

PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan perencanaan pembangunan (*bottom-up planning*) Desa Wisata Nongkosawit pada penelitian ini hanya diambil dari Musrenbang Kelurahan dan Musrenbang Kecamatan saja. Musrenbang Kelurahan Nongkosawit menghasilkan 4 daftar usulan prioritas yang terdiri dari: (1) Dokumen RKA Pembangunan Kelurahan Nongkosawit tahun 2013 menghasilkan 4 usulan, (2) Bantuan Pembangunan Sarpras Desa/Kel melalui keg. SKPD Kecamatan menghasilkan 8 usulan, (3) Bantuan untuk Kelompok Masyarakat

Kel tahun 2013 menghasilkan 7 usulan, dan (4) Bantuan Pelatihan Kelurahan menghasilkan 4 usulan.

Sedangkan untuk Musrenbang Kecamatan Gunungpati menghasilkan 3 daftar usulan prioritas, yaitu: (1) Kegiatan Sarpras Fasilitasi Musrenbang Kecamatan Gunungpati tahun 2014 untuk Kelurahan Nongkosawit ada 2 usulan, (2) Kegiatan SKPD Kecamatan Gunungpati tahun 2014 untuk Kelurahan Nongkosawit ada 1 usulan, dan (3) Bantuan Kegiatan Pembangunan Sarpras melalui Dana Hibah juga 1 usulan.

Pelaksanaan perencanaan pembangunan Desa Wisata Nongkosawit terdiri dari 6 tahap sesuai dengan teori milik Blakely dalam Mudrajad Kuncoro (2002:48). **Pertama**, pengumpulan dan analisis data. Kegiatan yang sudah dilakukan meliputi penentuan basis ekonomi masyarakat Nongkosawit, melihat peluang dan kendala, dan menentukan kapasitas kelembagaan. Sedangkan untuk menyusun kebutuhan tenaga kerja baru sebatas bayangan dan perkiraan saja. **Kedua**, pemilihan strategi pembangunan. Semua kegiatan sudah dilakukan seperti menentukan tujuan dari pembangunan desa wisata, menyusun strategi dan target pembangunan desa wisata. **Ketiga**, pemilihan proyek-proyek pembangunan. Terdiri dari 2 kegiatan, dimana kegiatan mengidentifikasi proyek sudah dilakukan namun belum melakukan penilaian terhadap kelayakan proyek pembangunan desa wisata.

Keempat, pembuatan rencana tindakan. Tahap ini terdiri dari menentukan dan mengembangkan input yang menjadi masukan untuk proses pembangunan desa wisata, tahap ini sudah dilakukan namun hanya sebatas menentukan inputnya saja. Kegiatan selanjutnya perencanaan telah membuat

alternatif sumber pembiayaan dan mengidentifikasi struktur pembangunan desa wisata dengan membuat rincian paket kegiatan wisata dan rincian harga setiap paket wisata. **Kelima**, Penentuan rincian proyek. Pada tahap ini perencana telah membuat rencana bisnis dan pengembangan desa wisata yang dikelola dengan sistem satu pintu. Kemudian kegiatan studi kelayakan secara rinci direncanakan pada bulan Juni hingga Agustus. Selanjutnya pemantauan dan evaluasi akan dilakukan jika kegiatan desa wisata sudah berjalan. **Keenam**, persiapan rencana secara keseluruhan. Pada tahap ini perencana telah menyiapkan jadwal implementasi desa wisata mulai dari *soft opening* sampai *grand opening*. Kemudian perencana telah menyusun perencanaan secara keseluruhan melalui DED (Detail Engineering Design).

Keberhasilan sebuah pembangunan tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor keberhasilan pelaksanaan perencanaan pembangunan desa wisata ini nantinya akan terbagi menjadi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pelaksanaan, terdiri dari sarana dan prasarana, pembangunan sumber daya manusia, kemitraan dan kerjasama, dan partisipasi masyarakat.

B. ANALISIS

Pelaksanaan perencanaan pembangunan (*bottom-up planning*) Desa Wisata Nongkosawit terdiri dari 2 kegiatan Musrenbang yaitu Musrenbang Kelurahan Nongkosawit dan Musrenbang Kecamatan Gunungpati. Musrenbang Kelurahan Nongkosawit menghasilkan beberapa usulan yang terbagi dalam masing-masing dokumen daftar usulan. Dari berbagai usulan tersebut terdapat 7 usulan paling prioritas untuk perencanaan pembangunan Desa Wisata Nongkosawit

yaitu: merehab kantor kelurahan, pengaspalan dan pengerasan sayap jalan, pavingisasi, perbaikan talud dan gorong-gorong, pelatihan membatik dan pelatihan *tour guide*. Pada Musrenbang Kecamatan Gunungpati ada 4 usulan yang berasal dari Kelurahan Nongkosawit, namun dari ke empat usulan tersebut hanya ada 3 usulan paling prioritas untuk perencanaan pembangunan Desa Wisata Nongkosawit yaitu: merehab kantor kelurahan, pelatihan membatik dan pelatihan *tour guide*.

Untuk tahapan pelaksanaan perencanaan pembangunan terdiri dari 6 tahap yang menghasilkan: **pertama**, pengumpulan dan analisis data. Kegiatan ini telah menentukan bahwa desa wisata dalam jangka panjang bisa menjadi basis bagi perekonomian masyarakat Nongkosawit. kemudian melihat peluang dan kendala, dimana ada 2 kendala yang dihadapi Nongkosawit yaitu kurangnya masyarakat sadar wisata dan kurangnya pendanaan. Terlepas dari kendala, Nongkosawit memiliki 4 peluang seperti ketersediaan SDA, beragamnya aktivitas masyarakat, memiliki kesenian lokal dan predikat Desa Vokasi. Kapasitas kelembagaan Kelurahan Nongkosawit dinilai hanya sebagai pendukung saja. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja terdiri dari tenaga kantor pengelola, tenaker setiap obyek, pasar seni, *tour guide*, ticketing dan parkir.

Kedua, pemilihan strategi pembangunan. Ada 3 tujuan dari perencanaan pembangunan Desa Wisata Nongkosawit yaitu pelestarian lingkungan, pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat. Dari masing-masing tujuan perencana telah membuat strategi dan menentukan target dari masing-masing tujuan tersebut. **Ketiga**, pemilihan proyek-

proyek pembangunan. Terdiri dari 2 kegiatan, dimana kegiatan pertama mengidentifikasi proyek telah menemukan isu yang berkembang di masyarakat yakni keresahan masyarakat Gunungpati terhadap pembangunan waduk Jatibarang, maka solusi yang diberikan adalah merencanakan pembangunan desa wisata. Kegiatan menilai kelayakan proyek pembangunan desa wisata terdiri dari menilai kebutuhan yang perlu dilengkapi desa wisata berupa sarana prasarana dan peran serta masyarakat. Kemudian menilai kapasitas untuk menilai seberapa besar kapasitas dari aset-aset yang dimiliki Nongkosawit untuk menjadi desa wisata seperti SDM, SDA, sosial, fisik dan perekonomian desa.

Keempat, pembuatan rencana tindakan. Tahap ini terdiri dari menentukan input yang menjadi masukan untuk proses pembangunan desa wisata, 4 input tersebut adalah potensi alam, potensi budaya, SDM dan pendanaan. Ke empat input ini belum seluruhnya terlaksana. Kegiatan selanjutnya adalah membuat alternatif sumber pembiayaan untuk jangka pendek yaitu menggandeng kerjasama dengan pihak swasta, sedangkan untuk jangka panjang perencana berupaya untuk membangun sebuah yayasan yang bergerak di bidang sosial dan desa wisata. Kegiatan mengidentifikasi struktur pembangunan desa wisata sudah dilakukan dengan membuat rincian kegiatan dan akumulasi waktu kegiatan wisata dan rincian harga setiap paket wisata.

Kelima, Penentuan rincian proyek. Pada tahap ini perencana telah membuat rencana bisnis dan pengembangan desa wisata yang dikelola dengan sistem satu pintu. Pengelola desa wisata adalah Koperasi Gunungpati Sarana Mitratama, alasan memilih koperasi karena koperasi

dinilai bisa menghimpun dan memenuhi kebutuhan masyarakat lokal. Kemudian kegiatan studi kelayakan secara rinci direncanakan pada bulan Juni hingga Agustus dengan menyelenggarakan *test tour* yang diikuti oleh wisatawan asing dan wisatawan lokal. Selanjutnya pemantauan program desa wisata akan diawasi oleh pemerintah dan masyarakat sendiri. Dari pemerintah daerah, pengawasan dilakukan oleh SKPD terkait yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Semarang, sedangkan pengawasan lain akan dilakukan oleh masyarakat Nongkosawit sendiri. Evaluasi dilakukan oleh Kementerian Pariwisata PNPM Mandiri yang menurunkan dana sebesar 75 juta rupiah per tahun selama 3 tahun berturut-turut.

Keenam, persiapan rencana secara keseluruhan. Pada tahap ini perencana telah menyiapkan jadwal implementasi desa wisata mulai dari *soft opening* pada bulan Maret 2013, penyusunan paket wisata pada bulan Maret sampai Mei 2013, *test tour* pada bulan Juni-Agustus 2013 dan *grand opening* pada bulan September 2013. Kemudian perencana telah menyusun perencanaan secara keseluruhan melalui DED (Detail Engineering Design) untuk rencana pengembangan pintu gerbang, ticketing, shelter transportasi, kantor pengelola, pendopo seni budaya, tribun dan TIC (*Tourism Information Center*).

Faktor-faktor keberhasilan pelaksanaan perencanaan pembangunan Desa Wisata Nongkosawit terdiri dari:

1. Sarana dan prasarana
 - Aksesibilitas dan jarak tempuh: aksesibilitas dan jarak tempuh mudah dijangkau.
 - Ketersediaan infrastruktur: memiliki obyek agrikultural, obyek peternakan, kerajinan rakyat, atraksi wisata dan homestay. Ketersediaan jalan dan

- listrik belum memenuhi namun ketersediaan air bersih cukup baik.
- Keamanan dan kenyamanan: keamanan desa terjamin sehingga menciptakan suasana yang nyaman bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Nongkosawit.
2. Pembangunan sumber daya manusia: berupa pelatihan-pelatihan dan pemberian ketrampilan kepada penduduk desa agar mereka lebih terlatih dalam memberikan pelayanan yang ramah tamah kepada wisatawan. Pelatihan yang akan diberikan untuk masyarakat adalah pelatihan yang bersifat ketrampilan baru bagi warga Nongkosawit seperti pelatihan pemandu wisata (*tour guide*), pelatihan membatik dan *handycraft*, pelatihan inovasi kuliner serta mensosialisasikan gerakan masyarakat sadar wisata.
 3. Kemitraan dan kerjasama
 - Pemerintah dan masyarakat: diturunkannya SK Walikota Nomor 556/407 tentang Penetapan Kelurahan Kandri dan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati dan Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen sebagai Desa Wisata Kota Semarang pada tanggal 21 Desember 2012 adalah pertanda dukungan Pemerintah terhadap perencanaan pembangunan Desa Wisata Nongkosawit.
 - Pemerintah dan swasta: Kerjasama antara pemerintah dan pihak swasta dalam pelaksanaan perencanaan pembangunan Desa Wisata Nongkosawit dilakukan secara tidak langsung dan ditengahi oleh panitia perencanaan pembangunan desa wisata dan masyarakat Nongkosawit sendiri.
 - Masyarakat dan swasta: Kerjasama antara masyarakat dan swasta lebih terlihat, karena pada intinya kerjasama antara pemerintah, masyarakat dan swasta terjalin secara bersamaan dan tidak berdiri sendiri-sendiri.
 4. Partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat bisa diukur melalui masyarakat sadar wisata yang ditandai oleh Sapta Pesona. Sapta Pesona terdiri dari 7 unsur, yaitu:
 - Keamanan: baik
 - Ketertiban: kurang
 - Kebersihan: kurang
 - Kesejukan: baik
 - Keindahan: baik
 - Keramah-tamahan: baik
 - Kenangan: baik
 2 dari 7 Sapta Pesona kurang menjadi perhatian masyarakat yakni ketertiban masyarakat dan kebersihan lingkungan. Ketertiban masyarakat berhubungan dengan kebersihan lingkungan, karena kurangnya kebersihan lingkungan desa yang tersebar di beberapa titik wilayah desa disebabkan oleh kurangnya ketertiban masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungannya.

PENUTUP

A. SIMPULAN

Pelaksanaan perencanaan pembangunan (*bottom-up planning*) Desa Wisata Nongkosawit pada tingkat Musrenbang Kelurahan Nongkosawit menghasilkan 7 usulan paling prioritas untuk perencanaan pembangunan Desa Wisata Nongkosawit, yaitu rehab kantor kelurahan, pengerasan sayap jalan, pengaspalan jalan, pavingisasi, perbaikan saluran air, pelatihan membatik dan pelatihan pemandu wisata. Sedangkan Musrenbang Kecamatan Gunungpati menghasilkan 3 usulan paling prioritas Terdapat 3 usulan

paling prioritas untuk perencanaan pembangunan Desa Wisata Nongkosawit yaitu pelatihan pemandu wisata, rehab kantor kelurahan dan pelatihan membatik.

Ke enam tahap pelaksanaan perencanaan pembangunan Desa Wisata Nongkosawit sudah berjalan dengan baik, namun masih ada beberapa tahap yang belum terlaksana seperti menyusun struktur dan kebutuhan tenaga kerja, menilai kelayakan proyek pembangunan desa wisata, mengembangkan input proyek, studi kelayakan secara rinci dan pemantauan dan evaluasi.

Faktor-faktor keberhasilan terdiri dari:

1. Faktor pendukung
 - Sarana dan prasarana: akses dan jarak tempuh, memiliki obyek agrowisata, budaya, peternakan, dan homestay.
 - Pembangunan SDM: pelatihan khusus pemandu wisata dan pelatihan ketrampilan.
 - Kemitraan dan kerjasama: pemerintah menurunkan SK Walkot No 556/407, pihak swasta berperan dalam promosi wisata.
 - Partisipasi masyarakat: menjaga keamanan, keindahan, kesejukan, keramah tamahan dan kenangan.
2. Faktor penghambat
 - Sarana dan prasarana: kurangnya fasilitas jalan dan penerangan jalan.
 - Pembangunan SDM: untuk melaksanakan pelatihan perlu adanya pendanaan, sedangkan hambatan muncul dikala usulan baru dicanangkan pada Musrenbang tahun ini dan implementasinya baru akan berjalan pada tahun berikutnya. Artinya, dana yang diturunankan untuk keperluan berbagai pelatihan kegiatan desa wisata menjadi tersendat.
 - Kemitraan dan kerjasama: Peran yang paling mendasar untuk kegiatan desa wisata adalah dari partisipasi masyarakat, sedangkan masyarakat Nongkosawit sendiri dinilai kurang peka terhadap pelaksanaan

perencanaan desa wisata di tempat tinggalnya.

- Partisipasi masyarakat: kurangnya ketertiban masyarakat desa untuk menjaga kebersihan lingkungan.

B. REKOMENDASI

1. Nongkosawit harus tetap berkomitmen dan memiliki optimisme yang tinggi bahwa Nongkosawit mau dan mampu menjadi desa wisata.
2. Peran pemerintah desa harus dilibatkan dalam pelaksanaan perencanaan pembangunan desa wisata. Sehingga komitmen yang muncul untuk mewujudkan desa wisata tidak hanya dari masyarakat saja tetapi juga dari pemerintah desanya.
3. Ke-6 tahap perencanaan menurut Blakely belum semua terwujud, sehingga perlu ada tindak lanjutnya. *Pertama*, perencana harus segera mulai menganalisis kebutuhan tenaga kerja untuk desa wisata. *Kedua*, perencana harus memaksimalkan peran pemerintah desa. *Ketiga*, perencana dan pemerintah desa segera memulai pengembangan input-input proyek desa wisata, seperti mengembangkan potensi alam, budaya, sumber daya manusia dan pendanaannya. Dan yang *keempat*, perencana hendaknya membuat daftar penilaian untuk mengukur kualitas pelayanan kegiatan desa wisata dan kemampuan *tour guide* dalam memandu wisatawan. Penilaian ini dilakukan setelah wisatawan uji coba melakukan *test tour* pada kegiatan Desa Wisata Nongkosawit.
4. Masyarakat Nongkosawit banyak yang belum memahami apa itu desa wisata, sehingga masyarakat perlu diberikan sosialisasi secara

rutin perihai desa wisata dan kegiatan desa wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta : Erlangga

Rozaki Abdur, Sabtoni Anang, Sujito Arie, dkk. 2005. *Prakarsa Desentralisasi & Otonomi Desa*. Yogyakarta : IRE Press

Randy R. Wrihatnolo & Riant Nugroho Dwidjowijoto. 2006. *Manajemen Pembangunan Indonesia*. Jakarta : Gramedia

Moleong, Prof. Dr. Lexy J. M.A. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT RemajamRosdakarya

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

Perda Nomor 14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Semarang Tahun 2011-2031

Surat Keputusan Walikota Semarang No. 556/407 Tahun 2013 Tentang Penetapan Kelurahan Kandri dan Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati, Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Sebagai Desa Wisata Kota Semarang

Internet :

<http://desavokasi-nongkosawit.blogspot.com/2012/05/gallery-d.html>

<http://www.suaramerdeka.tv/view/video/32375/nongkosawit-menuju-desa-wisata>

<http://pariwisata-dunia.blogspot.com/2012/04/sapta-pesona-pariwisata.html>

http://id.wikipedia.org/wiki/Desa_wisata

<http://www.bkreatif.co.id/semarangsetara/?q=node/12>